



<b>Accepted:</b> Juni 2021	<b>Revised:</b> Juli 2021	<b>Published:</b> Agustus 2021
-------------------------------	------------------------------	-----------------------------------

## **Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Bagi Siswa (Studi SMK Bhakti Mulia Pare)**

**Mustajib dan Miksan Ansori**

Intitut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri, Indonesia

*e-mail:moestajib86@gmail.com*

### **Abstract**

*Leadership is a conscious effort made by a person (leader) to be able to realize the goals of the organization through others by providing motivation so that others will carry it out, and therefore there is a need for a balance between the individual needs of the implementers. A leader must understand and understand the basics of leadership in order to be a leader, both in a small sphere, such as families, discussion leaders, etc. and leaders in large scopes such as organizational leaders, religious leaders, state leaders and so on. But there are several factors of leadership emergence: first, situation and condition factors; second, the capability factor; third, hereditary factors; fourth, the lifting factor; fifth, the importance factor. In the world of education, the Principal in developing character education plays an important and crucial role because it becomes a policy determinant and director in the implementation of character education in schools. As the implementation of the president's policy on character education in various agencies and thoroughly in the life of the nation and the state, as educators and school leaders must participate in realizing the nation's children with character. To get clear data, the authors used observation methods, documentation and interviews. While this type of research is field research using qualitative approach. The object of the research is the Principal Leadership Strategy in Developing Character Education for Students at SMK Ma'arif NU Pare. The subjects of this study were the principals of SMK Ma'arif NU Pare, Teachers, and also Students.*

**Keywords:** *Leadership Strategy; Principal; Character Education.*

### Abstraksi

Kepemimpinan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan seseorang (pemimpin) untuk dapat merealisasikan tujuan organisasi melalui orang lain dengan cara memberikan motivasi agar orang lain tersebut mau melaksanakannya, dan untuk itu diperlukan adanya keseimbangan antara kebutuhan individu para pelaksana. Seorang pemimpin tentunya harus memahami serta mengerti akan dasar-dasar kepemimpinan untuk dapat menjadi pemimpin, baik dalam lingkup yang kecil, seperti keluarga, pemimpin diskusi, dan lain-lain maupun pemimpin dalam lingkup yang besar seperti pemimpin organisasi, pemimpin agama, pemimpin negara dan sebagainya. Namun ada beberapa faktor munculnya kepemimpinan: pertama, faktor situasi dan kondisi; kedua, faktor kemampuan; ketiga, faktor keturunan; keempat, faktor pengangkatan; kelima, faktor kepentingan. Dalam dunia pendidikan, Kepala Sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter (Character Education) memegang peranan penting dan krusial karena menjadi penentu kebijakan dan pengarah dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Sebagai implementasi kebijakan peraturan presiden tentang pendidikan karakter di berbagai instansi dan menyeluruh dalam kehidupan berbangsa dan bernegara maka sebagai pendidik dan pemimpin sekolah wajib berperan serta dalam mewujudkan anak bangsa yang berkarakter. Untuk mendapatkan data yang jelas, penulis menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Sedangkan jenis penelitian adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun objek penelitian adalah Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Di SMK Ma'arif NU Pare. Subjek penelitian ini adalah kepala Sekolah SMK Ma'arif NU Pare, Guru, dan juga Siswa.

**Kata kunci :** Strategi Kepemimpinan; Kepala Sekolah; Pendidikan Karakter.

### Pendahuluan

Ada tiga komponen karakter yang baik termasuk (1) pengetahuan moral, (2) rasa moralitas, dan (3) tindakan moral. Ketiga komponen ini perlu dalam pendidikan karakter, sehingga peserta didik mengenali, memahami, merasakan, dan berlatih dalam kebajikan kehidupan sehari-hari secara lengkap dan menyeluruh.

Tiga prinsip yang diuraikan di atas harus dijadikan landasan dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter. (1) pendidikan karakter harus mengandung nilai-nilai yang dapat membentuk karakter yang baik; (2) karakter harus didefinisikan sebagai keseluruhan yang mencakup aspek pemikiran, perasaan dan tindakan; (3) pendidikan karakter yang efektif membutuhkan pendekatan komprehensif yang ada dalam aspek guru sebagai teladan, disiplin sekolah,

kurikulum, pembelajaran, manajemen kelas dan manajemen sekolah, integrasi materi karakter dalam semua aspek kehidupan kelas, kerja sama orang tua, masyarakat dan sebagainya; (4) pendidikan harus menjadi model komunitas perdamaian dan harmoni; (5) untuk mengembangkan karakter, siswa membutuhkan kesempatan untuk berlatih; (6) pendidikan karakter yang efektif harus mencakup kurikulum yang bermakna bagi kehidupan anak-anak atau berbasis kompetensi (*life skills*) sehingga anak-anak memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan masalah-masalah kehidupan; (7) pendidikan karakter harus memunculkan motivasi internal anak; (8) seluruh staf harus dilibatkan dalam pendidikan karakter. Peran kepala sekolah sangat besar dalam memobilisasi staf untuk menjadi bagian dari proses pendidikan karakter; (9) pendidikan karakter di sekolah membutuhkan kepemimpinan moral dari berbagai pihak; kepemimpinan, staf dan guru; (10) lembaga sekolah harus bekerja dengan orang tua dan masyarakat sekitarnya, dan; (11) harus ada evaluasi rutin terhadap keberhasilan karakter di sekolah.

Kepala sekolah sebagai pemimpin dan pendidik di sekolah harus menjadi model bagi semua guru dan peserta didik di sekolah. Prayitno (2010) mengemukakan bahwa contoh harus menjadi bagian dari pilar otoritas dalam proses pendidikan. Teladan adalah puncak dari penampilan guru-siswa. Seluruh penampilan pendidik didasarkan pada penerimaan dan pengakuan, kasih sayang dan kelembutan, dalam bentuk memperkuat dan mendidik tindakan bijaksana, yang sepenuhnya positif dan normatif. Mereka diharapkan dapat diterima dan bahkan ditiru oleh peserta didik. Satu hal yang menjadi kunci pelaksanaan ketaatan teladan (*konsistensi*) tampak pada pendidik dengan materi teladan pembelajar.

Kepala sekolah dapat memainkan peran penting dalam proses pendidikan karakter di sekolah. Selain pejabat struktural dan administratif di sekolah, kepala sekolah juga berfungsi sebagai supervisor pengawasan dan bimbingan untuk dinamika kelompok guru, asisten laboratorium, administrator, dan staf sekolah. Dengan demikian kepala sekolah bermain dalam fungsi pengawasan baik dari proses dan hasil belajar serta pengawasan aspek operasional manajemen sekolah. Akhirnya, kepala sekolah menyajikan banyak warna untuk pengembangan sekolah; kepala sekolah membuat yang berbeda.

Menurut Heri Gunawan (2014) dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi beliau menjelaskan bahwa:<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> [https://www.researchgate.net/profile/Hengki\\_Wijaya3/publication/325486097/peran-kepala-sekolah-dalam-penguatan-pendidikan-karakter-di-sekolah.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Hengki_Wijaya3/publication/325486097/peran-kepala-sekolah-dalam-penguatan-pendidikan-karakter-di-sekolah.pdf). Diakses tanggal 10 Oktober 2020.  
*Dirasah*, Vol.4, No. 2, Agustus 2021

Pertama, untuk yang terkait dengan program sekolah secara keseluruhan, tahapan yang harus dilakukan adalah mencermati kalender pendidikan, sehingga ditemukan hari-hari efektif, setengah efektif dan hari-hari tidak efektif, seperti hari libur, jumlah hari efektif dan setengah efektif merupakan dasar penyusunan program kegiatan ekstrakurikuler diupayakan ditempatkan di luar jam belajar, sehingga tidak mengurangi jam belajar efektif, secara periodik melakukan evaluasi terhadap implementasi pendidikan karakter dengan melibatkan semua tenaga evaluasi terhadap implementasi pendidikan karakter dengan melibatkan semua tenaga guru dan staf sekolah, sehingga ditemukan halangan dan rintangan yang dihadapi, serta berbagai kemajuan yang telah dilalui. Kedua, yang terkait dengan tugas sehari-hari kepala sekolah, yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut, mengalokasikan lebih banyak waktu untuk peningkatan kualitas pendidikan karakter, kesiswaan, pembinaan guru dan karyawan, dan pengembangan sekolah; dibanding kegiatan yang bersifat administratif; menyediakan waktu khusus untuk mengevaluasi jalannya pendidikan karakter; membuat jadwal kerja dengan rincian waktu yang diketahui oleh semua warga sekolah; secara periodik menyediakan waktu untuk bertemu/menerima guru dan staf serta peserta didik, dengan jadwal yang diketahui oleh semua warga sekolah. Kepala sekolah harus mampu memobilisasi sumber daya sekolah, dalam kaitannya dengan perencanaan dan evaluasi pendidikan karakter, pengembangan pendidikan karakter, pengembangan kurikulum, pembelajaran, pengelolaan ketenagaan, sarana dan sumber belajar, keuangan, pelayanan peserta didik, hubungan sekolah dengan masyarakat, dan penciptaan iklim sekolah. Keberhasilan atau kegagalan institusi pendidikan dalam pelaksanaan karakter pendidikan di sekolah dan madrasah ditentukan oleh para pemimpinnya. Kepala sekolah sebagai pemimpin dan pendidik di sekolah harus menjadi contoh bagi semua guru dan peserta didik di sekolah. Ini berarti bahwa kepala sekolah harus menjadi teladan yang baik dalam memimpin sekolah. Berbagai perilaku yang tidak baik akan berkontribusi pada orang miskin yang secara signifikan akan melemahkan karakter orang-orang. Model peran akan menciptakan kehidupan sekolah yang sehat, kinerja sekolah yang kondusif dan mendukung.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Untuk mendapatkan bukti-bukti yang valid dalam laporan yang akan diajukan, dalam observasi ini peneliti menggunakan jenis observasi non partisipan,

guna metode ini untuk mengetahui data secara lebih jelas tentang kondisi SMK Bhakti Mulia. Melalui wawancara peneliti menggali data, informasi, dan kerangka keterangan dari subyek penelitian. Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas terpimpin, artinya pertanyaan yang dilontarkan tidak terpaku pada pedoman wawancara dan dapat diperdalam maupun dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan. Wawancara dilakukan kepada Kepala Sekolah SMK Bhakti Mulia, Waka Kesiswaan SMK Bhakti Mulia, Guru Pendidikan Agama Islam SMK Bhakti Mulia, dan Siswa SMK Bhakti Mulia. Metode ini digunakan untuk mengungkap data tentang profil SMK Bhakti Mulia Pare.

## Hasil dan Pembahasan

### *Gambaran Umum SMK Bhakti Mulia Pare*

SMK Bhakti Mulia Pare merupakan sebuah Yayasan pendidikan Swasta milik pribadi yang telah menyandang status akreditasi A. SMK Bhakti Mulia Pare ini terletak di Jl. Matahari, Puhrejo, Tulungrejo, Pare. Gedung Sekolah Menengah Kejuruan Bhakti Mulia Pare ini didirikan oleh Bapak Hj. Rohani (Alm) pada tahun 1990. Pada mulanya SMK ini adalah SMEA, sebelum berdiri sendiri SMK Bhakti Mulia ini merupakan pecahan dari Hasanuddin kemudian berdiri sendiri menjadi SMK Bhakti Mulia Pare.

Pada tahun 2008 Bapak Hj. Rohani wafat dan akhirnya status kepemimpinannya berpindah tangan pada putranya yang kini menjadi kepala sekolah dari SMK Bhakti Mulia tersebut yakni Bapak Joko Arifianto, SE, MM. Hingga sekarang dan tetap yayasan milik pribadi yang dikelola oleh keluarga.

Visi Misi SMK Bhakti Mulia Pare, yaitu: “Terwujudnya lulusan yang mampu mengisi lowongan kerja pada wilayah Nasional maupun Internasional sesuai bidang keahliannya dan mampu mandiri wirausaha berdasar ilmu pengetahuan yang dimiliki, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti mulia, serta siap bersaing di era globalisasi”. Sedangkan misinya adalah:

- 1) Mewujudkan lulusan yang taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti mulia.
- 2) Mewujudkan tenaga kerja terampil dan mandiri.
- 3) Mewujudkan lulusan yang siap mengisi lowongan kerja sesuai bidang keahliannya.
- 4) Menyiapkan peserta didik mampu mandiri dan berwirausaha.
- 5) Ikut berperan mewujudkan revolusi industri 4.0

### *Strategi Kepemimpinan*

Definisi Strategi Strategi merupakan hal penting bagi kelangsungan hidup dari suatu perusahaan atau lembaga untuk mencapai sasaran atau tujuan yang efektif dan efisien, suatu perusahaan atau lembaga harus bisa menghadapi setiap masalah-masalah atau hambatan yang datang dari dalam maupun dari luar lembaga tersebut. Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan, dalam pengembangannya konsep mengenai strategi harus terus memiliki perkembangan dan setiap orang mempunyai pendapat atau definisi yang berbeda mengenai strategi.<sup>2</sup>

Strategi adalah sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan akhir (sasaran), akan tetapi strategi bukanlah sekedar sesuatu rencana. Strategi ialah rencana yang menyatukan, strategi mengikat semua bagian menjadi satu. Strategi itu luas, strategi meliputi semua aspek penting perusahaan dan kelembagaan, Strategi itu terpadu, semua bagian rencana itu serasi satu sama lainnya dan bersesuaian.<sup>3</sup>

Menurut David Strategi adalah sarana bersama dengan tujuan jangka panjang yang hendak dicapai. Strategi adalah aksi potensial yang membutuhkan keputusan manajemen puncak dan sumber daya lembaga dalam jumlah besar. Jadi strategi adalah sebuah tindakan aksi atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga untuk mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan.<sup>4</sup>

Dari definisi tersebut penulis menyimpulkan bahwa pengertian strategi adalah hal hal yang perusahaan atau lembaga ingin lakukan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dalam buku Analisis SWOT Teknis Membedah Kasus Bisnis Rangkuti mengutip pendapat dari beberapa ahli mengenai strategi, di antaranya :<sup>5</sup>

1. Chandler : Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, serta prioritas alokasi sumber daya.

---

<sup>2</sup> Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)

<sup>3</sup> Nailatul Muna, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Studi Di MTs An Nawawiyah Ringinagung Keling Kepung," *Journal of Islamic Studies* 08, no. 01 (March 8, 2021): 32–44,

<sup>4</sup> Akdon, *Strategic Management For Education Management* (Bandung: Alfabeta, 2011).

<sup>5</sup> Abraham, C. S. *Strategic Planning A Practical Guide for Competitive Success* (Canada: Thomson South Western, 2004).

2. Learned, Christensen, Andrews, dan Guth : Strategi merupakan alat untuk menciptakan keunggulan bersaing. Dengan demikian salah satu fokus strategi adalah memutuskan apakah bisnis tersebut harus ada atau tidak.
3. Argyris, Mintzberg, Steiner dan Miner : Strategi merupakan respons secara terus-menerus maupun adaptif terhadap peluang dan ancaman eksternal serta kekuatan dan kelemahan internal yang dapat memengaruhi organisasi.
4. Porter : Strategi adalah alat yang sangat penting untuk mencapai keunggulan bersaing.
5. Andrews, Chaffe: Strategi adalah kekuatan motivasi untuk stakeholders, seperti stakeholders, debtholders, manajer, karyawan, konsumen, komunitas, pemerintah, dan sebagainya, yang baik secara langsung maupun tidak langsung menerima keuntungan atau biaya yang ditimbulkan oleh semua tindakan yang dilakukan oleh perusahaan.
6. Hamel dan Prahalad : Strategi merupakan tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus menerus dan dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan pelanggan dimasa depan. Dengan demikian, perencanaan strategi hampir selalu dimulai dari “apa yang dapat terjadi”, bukan dimulai dari “apa yang terjadi”.

Terjadinya kecepatan inovasi pasar baru dan perubahan pola konsumen memerlukan kompetensi inti (*core competencies*). Perusahaan perlu mencari kompetensi inti di dalam bisnis yang dilakukan. Dari definisi-definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa strategi adalah alat untuk mencapai tujuan atau keunggulan bersaing dengan melihat faktor eksternal dan internal perusahaan. Perusahaan melakukan tindakan yang dapat menjadikan keuntungan baik untuk perusahaan maupun pihak lain yang berada di bawah naungan perusahaan.

### ***Perumusan Strategi***

Perumusan strategi adalah salah satu cara perusahaan untuk menentukan strategi yang akan digunakan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Teknik perumusan strategi yang penting dapat diintegrasikan ke dalam kerangka kerja pengambilan keputusan tiga tahap :<sup>6</sup>

- a. Tahap 1 dalam kerangka kerja perumusan strategi terdiri atas Matriks Evaluasi Faktor Eksternal (*External Factor Evaluation – EFE*), Matriks Evaluasi Faktor Internal (*Internal Factor Evaluation – IFE*), dan Matriks Profil

---

<sup>6</sup> E. Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi* (Bandung; Rosdakarya, 2002)

- Kompetitif (*Competitive Profile Matrix – CPM*). Tahap ini disebut tahap Input. Tahap ini meringkas informasi dasar yang dibutuhkan untuk merumuskan strategi.
- b. Tahap 2, disebut Tahap Pencocokan, berfokus pada menciptakan alternatif strategi yang layak dengan memperhatikan faktor eksternal dan internal utama. Teknik tahap 2 mencakup Matriks Kekuatan, Kelemahan, Peluang, Ancaman (*Strength-Weakness-Opportunities-Threats-SWOT*), Matriks Evaluasi Tindakan dan Posisi Strategi (*Strategic Position and Action Evaluation-SPACE*), Matriks Boston Consulting Group (*BCG*), Matriks Internal-Eksternal (*Internal-External-IE*), dan Matriks Strategi Besar (*Grand Strategy Matrix*).
  - c. Tahap 3, disebut Tahap Keputusan, melibatkan satu teknik saja, yaitu Matriks Perencanaan Strategis Kuantitatif (*Quantitative Strategic Planning Matrix QSPM*). QSPM menggunakan informasi input dari tahap 1 untuk secara objektif mengevaluasi strategi-strategi alternatif yang diidentifikasi dalam tahap 2. QSPM menunjukkan daya tarik relatif berbagai strategi alternatif dan dengan demikian, memberikan landasan objektif bagi pemilihan strategi alternatif.

### ***Definisi Kepemimpinan***

Secara operasional, kepemimpinan berfungsi sebagai tindakan yang dilakukan oleh pemimpin sebagai upaya menggerakkan bawahan agar mau berbuat sesuatu guna mensukseskan program-program kerja yang telah disepakati bersama<sup>7</sup>

Menurut Griffin dan Ebert, *kepemimpinan (leadership)* adalah proses memotivasi orang lain untuk mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Lindsay dan Patrick dalam membahas “Mutu Total dan Pembangunan Organisasi” mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah suatu upaya merealisasikan tujuan perusahaan dengan memadukan kebutuhan para individu untuk terus tumbuh berkembang dengan tujuan organisasi. Perlu diketahui bahwa para individu merupakan anggota dari perusahaan. Peterson at. all, mengatakan bahwa kepemimpinan merupakan suatu kreasi yang berkaitan dengan pemahaman dan penyelesaian atas permasalahan internal dan eksternal organisasi. Kepemimpinan dari segi istilah dapat didefinisikan sebagai proses mempengaruhi orang lain untuk berbuat guna mewujudkan tujuan-tujuan yang sudah di tentukan.

---

<sup>7</sup> Mustajib, “Gaya Kepemimpinan Ketua Forum Musyawiroh Pondok Pesantren Ishlahiyyatul Asroriyyah,” *Tafhim Al-’Ilmi* 12, no. 2 (March 31, 2021): 226–40,

Kepemimpinan selalu melibatkan upaya seseorang (pemimpin) untuk mempengaruhi perilaku seseorang pengikut atau para pengikut dalam suatu situasi. Kepemimpinan adalah proses menggerakkan manusia untuk meraih tujuan. Kepemimpinan memiliki tiga unsur: 1) Adanya tujuan yang menggerakkan manusia, 2) Adanya sekelompok orang, 3) Adanya pemimpin yang mengarahkan dan memberikan pengaruh kepada manusia.<sup>8</sup> Dari beberapa definisi kepemimpinan di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang (pemimpin) dalam proses mempengaruhi, memotivasi, dan menyebabkan seseorang atau kelompok orang untuk berbuat guna mengarah pada tujuan yang sudah ditentukan.

Kepemimpinan berasal dari kata “*pimpin*” yang memuat dua hal pokok yaitu, pemimpin sebagai subjek dan yang dipimpin sebagai objek. Kata *pimpin* mengandung pengertian mengarahkan, membina atau mengatur, menuntun dan juga menunjukkan tanggung jawab yang baik secara fisik maupun spiritual terhadap keberhasilan aktifitas kerja yang dipimpin.

Kepemimpinan kepala sekolah harus kreatif dan proaktif terhadap perubahan efektif dan berorientasi padaperbaikan mutu berkelanjutan”. Itu artinya kepemimpinan disadari sebagai satu fungsi penting dalam manajemen guna pencapaian suatu tujuan. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan sikap dan tindakan kepala sekolah untuk menggerakkan orang lain ke arah pencapaian tujuan sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah dibutuhkan untuk memberikan pemahaman, membangun kemauan atau motivasi, serta mengembangkan kemampuan komunitas sekolah dalam mengimplementasikan setiap rencana peningkatan mutu sekolah. Lebih dari itu, kepemimpinan kepala sekolah sangat dibutuhkan untuk melembagakan setiap nilai-nilai mutu. Sikap, perilaku, dan kebijakan kepala sekolah akan menjadi barometer seberapa tinggi nilai-nilai mutu ingin dilembagakan.<sup>9</sup>

Sedangkan dalam Asep Suryana dan Suryadi (2009:31) mengatakan bahwa kepemimpinan adalah rangkaian kegiatan penataan berupa kemampuan mempengaruhi perilaku orang lain dalam situasi tertentu agar bersedia bekerjasama untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Menurut Hasan Basri kepemimpinan

---

<sup>8</sup> Indrafachrudi, Soekarto. *Mengantar Bagaimana Memimpin Sekolah Yang Baik*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1993).

<sup>9</sup> Kompetensi Managerial et al., “Kompetensi Managerial Kepala Sekolah Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan Di SDI Ulumiyah Al-Makruf,” *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, vol. 1, December 27, 2020.

merupakan sifat pemimpin, artinya unsur – unsur yang terdapat pada seorang pemimpin dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, serta merealisasikan visi dan misinya dalam memimpin bawahan, masyarakat dalam suatu lingkungan sosial, organisasi, atau Negara. Kepemimpinan merupakan upaya seseorang pemimpin dalam mempengaruhi orang lain agar program kerja dan tugas berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan tercapai tujuan yang ditetapkan secara efisien dan efektif.<sup>10</sup>

### ***Definisi Kepala Sekolah***

Kepala Sekolah berasal dari dua kata yaitu, “*kepala*” dan “*sekolah*”. Kepala bisa diartikan sebagai pemimpin sedangkan kata sekolah adalah lembaga atau tempat untuk menerima pembelajaran. Wahjosumidjo mengartikan kepala sekolah sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin sekolah tempat diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan siswa yang menerima pelajaran. Kepala Sekolah adalah guru yang mempunyai kemampuan untuk memimpin segala sumber daya yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat didayagunakan. Jadi kepala sekolah adalah seorang pemimpin yang mempunyai peran dan tugas khusus untuk mengelola lembaga pendidikan.

Pemimpin selain sebagai tonggak dalam sebuah institusi, ia juga sebagai contoh tauladan dalam sebuah organisasi yang dipimpinnya, menggerakkan, mengarahkan pada tujuan yang telah disepakati sebelumnya.<sup>11</sup>

### ***Definisi Pendidikan Karakter***

Pendidikan karakter didefinisikan sebagai pengajaran yang dirancang untuk mendidik dan membantu siswa dalam mengembangkan nilai-nilai kewarganegaraan dasar dan karakter, etika pelayanan dan masyarakat sekitarnya, memperbaiki lingkungan sekolah dan prestasi belajar siswa. Program ini dapat mencakup pengajaran dan kepercayaan termasuk kejujuran, integritas, keandalan dan kesetiaan, hormat termasuk memerhatikan orang lain, toleransi dan sopan santun, tanggung jawab, termasuk kerja keras, kemandirian ekonomi, akuntabilitas,

---

<sup>10</sup> Suyuti, Achmad. *Pelatihan Dasar Kepemimpinan (Leadership) dari Aspek dan Moral*. (Pekalongan: Cinta Ilmu, 2002).

<sup>11</sup> Mustajib Mustajib and Lia Roikhanatus Sa'adah, “Manajemen Mutu Pembelajaran Di Masa Pandemi Studi SD Plus Al Hikmah Purwoasri Kediri,” *JoIEM (Journal of Islamic Education Management)* 2, no. 1 (April 24, 2021): 38–52,.

ketekunan, dan pengendalian diri dan keadilan termasuk keadilan sebagai konsekuensi dari perilaku buruk, prinsip-prinsip nondiskriminasi dan kebebasan dari prasangka; peduli termasuk kebaikan hati, empati, kasih sayang, pertimbangan, kemurahan hati dan amal; dan kewarganegaraan termasuk cinta negara, perhatian terhadap kebaikan bersama, rasa hormat kepada otoritas dan hukum dan pola pikir masyarakat (Elkind & Sweet, 2004). Pendidikan karakter adalah tentang mengajar siswa bagaimana mengambil keputusan dengan baik dan bagaimana berperilaku yang sesuai aturan. Pendidikan karakter meningkatkan pengetahuan siswa, keterampilan dan kemampuan melalui penyediaannya. Untuk membuat pilihan yang baik sesuai untuk memiliki tanggung jawab (Ryan & Bohlin, 1999). Tujuan dari pendidikan karakter adalah menumbuhkan individu yang mampu memahami nilai-nilai moral dan produktif ketika mereka masih anak-anak dan menggunakan kapasitas mereka untuk melakukan yang terbaik dan melakukan hal yang benar, dan hidup dengan pengertian tujuan hidup di masa muda mereka. Pendidikan karakter merupakan pilar utama dalam menciptakan karakter seseorang melalui pendidikan.<sup>12</sup>

Wibowo menjelaskan bahwa pendidikan seharusnya menjadi bagian aktif dalam mempersiapkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang berpendidikan dan mampu menghadapi tantangan zaman, karena pendidikan karakter merupakan salah satu sistem penyematan nilai karakter untuk semua warga masyarakat melalui pendidikan formal atau informal, yang mana mencakup pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan keseluruhan nilai. Menurut Samani dan Hariyanto (2013:46) ada 18 nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter sebagai berikut; Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, kreatif, demokratis, patriotisme, rasa ingin tahu, persahabatan, cinta damai, suka membaca, melestarikan lingkungan, kepedulian sosial, mengenali keunggulannya, rasa hormat dan tanggung jawab. Dari nilai tersebut terdapat ada empat nilai yang bersinergi dengan nilai multikultural yaitu toleransi, demokrasi, saling menghormati, dan damai. Pattaro (2016:8), mengungkapkan bahwa sebagai pendidikan karakter (secara luas dalam bidang pendidikan) mengacu pada bidang studi yang komprehensif, di mana literatur ini terdiri dari karya berbasis teori dan penelitian

---

<sup>12</sup> Kemendiknas. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan. Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

yang menawarkan perspektif interdisipliner, yang diambil dari disiplin ilmu, psikologi, pedagogi, filsafat dan sosiologi.<sup>13</sup>

Dari segi etimologi, karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti mengukir corak. Mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.<sup>14</sup> Sedangkan dari segi terminologi, karakter sering dipandang sebagai cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat.<sup>15</sup> Secara linguistik oleh Anas Salahuddin & Irwanto Alkrienciehie memberikan beberapa pengertian diantaranya yaitu: 1) Karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, atau watak. 2) Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan. 3) Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. 4) Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik keluarga, masyarakat atau bangsa.<sup>16</sup>

Menurut Doni Koesoma yang dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani mengistilahkan karakter sering diasosiasikan dengan apa yang disebut dengan temperamen yang memberinya, seolah definisi yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan.<sup>17</sup>

---

<sup>13</sup> Jalal, F. 2011. "Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter". Makalah disajikan dalam Temu Pakar PAUDNI, di Jakarta, Tanggal 30 mei 2011

<sup>14</sup> Daryanto & Suryatri Darmiatun, *Implementasi Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 9.

<sup>15</sup> Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 37.

<sup>16</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 44.

<sup>17</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 28-29.

Menurut Haedar Nashir bahwa karakter sering pula dikaitkan dengan kepribadian, sehingga pembentukan karakter juga dihubungkan dengan pembentukan kepribadian.<sup>18</sup> Sedangkan menurut Muchlas Samani, bahwa karakter dimaknakan sebagai '*cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, sekolah maupun masyarakat*'.<sup>19</sup> Dengan demikian dari beberapa definisi di atas, maka dapat ditarik garis besar bahwa karakter sama pengertiannya dengan akhlak yang merupakan sifat dasar manusia yang akan mempengaruhi kepribadian dirinya. Dengan adanya karakter atau akhlak maka seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya. Dari konsep karakter di atas, kemudian muncul istilah pendidikan karakter. Adapun pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter pada hakekatnya ingin membentuk individu menjadi seorang pribadi bermoral yang dapat menghayati kebebasan dan tanggung jawabnya, dalam relasinya dengan orang lain dan dunianya dalam komunitas pendidikan.<sup>20</sup>

Menurut Agus Wibowo bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).<sup>21</sup> Melalui ketiga aspek sebagaimana di atas, maka peserta didik akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini merupakan bekal penting guna mempersiapkan anak menyongsong masa depan; karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Menurut Ratna Megawangi yang dikutip oleh Amirulloh Syarbini, bahwa pendidikan karakter sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif pada

<sup>18</sup> Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), 11.

<sup>19</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 41.

<sup>20</sup> Fihris, *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah*, (Semarang: PUSLIT IAIN Walisongo, 2010), 24-28.

<sup>21</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 38.

lingkungannya.<sup>22</sup> Dengan demikian dari beberapa definisi di atas, bahwa pendidikan karakter senantiasa mengarahkan diri pada pembentukan individu bermoral, berpengetahuan luas, cakap mengambil keputusan yang tampil dalam perilakunya, sekaligus mampu berperan aktif dalam membangun kehidupan bersama, baik dilingkungan rumah, sekolah, bahkan masyarakat.

### ***Definisi Siswa***

Siswa merupakan pelajar yang duduk dimeja belajar setrata sekolah dasar maupun menengah pertama (SMP), sekolah menengah keatas (SMA). Siswa-siswa tersebut belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan untuk mencapai pemahaman ilmu yang telah didapat dunia pendidikan. Siswa atau pesetra didik adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketrampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia, dan mandiri. Siswa adalah organism yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadianya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masingmasing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. hal yang sama siswa juga dapat dikatakan sebagai sekelompok orang dengan usia tertentu yang belajar baik secara kelompok atau perorangan. Siswa juga dapat dikatan sebagai murid atau pelajar, ketika berbicara siswa maka fikiran kita akan tertuju kepada lingkungan sekolah, baik sekolah dasar maupun menengah.

Pengertian yang sama diambil dari Siswa adalah komponen masukan dalam system pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai suatu komponen pendidikan siswa dapat ditinjau dan berbagi pendekatan antara lain:

- a. Pendekatan sosial, siswa adalah anggota masyarakat yang sedang disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik.
- b. Pendekatan psikologi, siswa adalah suatu organism yang sedang tumbuh dan berkembang.
- c. Pendekatan edukatif, pendekatan pendidikan menempatkan siswa sebagai unsur penting, yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka system pendidikan menyeluruh dan terpadu.

---

<sup>22</sup> Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, (Jakarta: Gramedia, 2014), 12.

### *Deskripsi Data*

Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan responden juga dilengkapi dengan hasil observasi dan studi dokumentasi maka diperoleh hasil.

#### 1. Karakteristik Kepemimpinan Kepala Sekolah di SMK Bhakti Mulia Pare

Filosofis Kepemimpinan Kepala sekolah SMK Bhakti Mulia Pare memiliki filosofis kepemimpinan yang bernuansa pada aspek religius, yaitu beliau menganggap bahwa bekerja dan mempersiapkan umat untuk menjadi generasi yang berakhlak mulia dan cerdas adalah suatu ibadah. Karena filosofis kerja adalah ibadah. Oleh karena itu, kerja kepala sekolah selalu dilakukan secara ikhlas tanpa ada pamrih. Hal ini juga nampaknya memberikan inspirasi bagi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di lingkungan sekolah. Dalam proses kepemimpinannya, kepala sekolah selalu mengkomunikasikan dengan bahasa yang sederhana tentang filosofis dan visi pribadi beliau serta keterkaitannya dengan visi sekolah kepada guru-guru untuk menumbuhkan rasa saling membutuhkan dan berkepentingan, serta kreatif dalam menggerakkan orang untuk mendukung visinya. Kepala sekolah selalu menekankan hubungan saling ketergantungan dan saling membutuhkan antara sekolah dengan guru dan staf administratif lainnya.

*“saya selalu menjelaskan bahwa sebagai sekolah swasta hidup dan matinya bergantung pengakuan dan penghargaan masyarakat kepada sekolah. Hal tersebut akan tumbuh apabila semua tenaga di sekolah mampu memberikan yang terbaik bagi sekolah. Filsafat kerja lain yang harus dianut dan selama ini menjadi cara bekerja kepala sekolah yaitu: kejujuran dan keadilan. Kejujuran selalu ditanamkan dan contohkan pada setiap gaya, perilaku dan praktik memimpin di sekolah dengan mengatakan bahwa apa yang kita katakan, harus sesuai dengan apa yang kita lakukan, atau dengan kata lain lakukan apa yang anda katakan dan katakan apa yang anda lakukan. Kepala sekolah mengatakan bahwa kalau Anda mau disegani dan diikuti oleh orang lain, maka satu kata yang tidak boleh Anda langgar adalah jujur. Dengan begitu kita dapat menerapkan karakter dan kepribadian yang baik pada siswa.”<sup>23</sup>*

---

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Joko Arifianto, S, E. M. M., selaku Kepala Sekolah SMK Bhakti Mulia Pare, bertempat di Kediaman Bapak Joko Arifianto, S, E. M. M., Pada tanggal 21 Desember 2020, pukul 08.00 wib.

Kepala sekolah SMK Bhakti Mulia Pare ini selalu menempatkan diri sebagai teman sekaligus sebagai pengayom bagi guru-guru dan tenaga kependidikan lainnya serta siswa dan orang tua murid. Kepala sekolah dalam kepemimpinannya tidak hanya menjadi seorang atasan yang melindungi stafnya, tetapi juga dirasakan oleh warga sekolah sebagai teman, kakak atau saudara yang setiap saat menjaga, melindungi dan membimbing mereka ke arah kemajuan.

Sebagaimana yang telah dijelaskan, temuan hasil peneliti ini mendukung temuan dari George R. Tery dalam Muwahid Shulhan yang mengemukakan bahwa: *“kepemimpinan adalah aktifitas mempengaruhi orang-orang untuk berusaha mencapai tujuan kelompok secara sukarela.”*

Hal ini selaras dengan temuan yang dilakukan oleh peneliti bahwa Kepala sekolah di SMK Bhakti Mulia Pare memiliki karakteristik kepemimpinan sebagai seorang pembina, pembimbing, fasilitator, motivator dan mitra kerja bagi guru-guru dalam meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya. Selain itu, karakteristik kepemimpinannya yang paling menonjol yaitu sikap jujur, adil, ramah, bijak, disiplin, tegas, dan religius. Dalam berbagai penelitian kepemimpinan sekolah, kepala sekolah dalam hal ini memiliki fungsi *Educator, Manager, Administrator, Supervisor, Leader, Entrepreneur, and Climator (EMASLEC)* dalam rangka menjalankan sekolah menuju sekolah yang unggul. Dalam konteks pembinaan guru dalam keterampilan penelitian inilah maka kepala sekolah harus memiliki kemampuan dan keterampilan penelitian tindakan sekolah (*school action research*).

Jadi, menurut pendapat peneliti karakteristik kepemimpinan kepala sekolah di SMK Bhakti Mulia Pare yang menjadi ciri khasnya yaitu sikap religiusnya dalam memimpin lembaga pendidikan umum tersebut. Sikap religiusnya dalam memimpin diaplikasikan sesuai dengan masalah yang dihadapi. Jadi, dari sana ia bisa sabar dalam memimpin bawahannya dan juga para siswa yang memiliki bermacam-macam karakter.

## 2. Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Karakter

Menyadari tugas dan fungsi sekolah sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas formal tentunya peran kepala sekolah sangat dibutuhkan dalam pengembangan karakter siswa. Di era milenial ini sudah tidak heran lagi jika siswa memiliki kemerosotan karakter, apalagi di lembaga pendidikan umum

yang tidak dibawah naungan pondok pesantren. Hal ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi pemimpin untuk menerapkan pendidikan karakter pada siswa. “jadi pendidikan karakter itu sendiri menurut saya ya sesuatu yang wajib dimiliki. Jadi kalau pendidikan karakter itu ya suatu pendidikan yang diberikan kepada siswa untuk membentuk akhlak yang baik.”<sup>24</sup>

Manajemen kepala sekolah merupakan hal yang terpenting untuk dilaksanakan dalam mengelola suatu lembaga pendidikan, karena melalui usaha pengaturan dan pengelolaan serta pembinaan sekolah banyak bergantung pada kepemimpinan kepala madrasah salah satunya ialah strategi kepala sekolah. Mengingat tugas kepala sekolah begitu berat sebagai seorang pemimpin disekolah maka perlunya pengelolaan manajemen kepala sekolah yang betul-betul terkelola dengan baik berdasarkan strategi-strategi yang khas. Kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi yang sangat berpengaruh dan menentukan kemajuan sekolah harus memiliki kemampuan administrasi, memiliki komitmen tinggi dan luwes dalam melaksanakan tugasnya. Kepemimpinan kepala sekolah yang baik harus dapat mengupayakan peningkatan prestasi siswa melalui program pembinaan kemampuan tenaga kependidikan. Oleh karena itu kepala sekolah harus mempunyai kepribadian atau sifat-sifat dan kemampuan serta keterampilan-keterampilan untuk memimpin sebuah lembaga pendidikan.<sup>25</sup>

*“iya mbak, jadi menghadapi siswa yang ada di sekolah umum seperti SMK ini lebih berat dibanding dengan menghadapi siswa yang ada di madrasah seperti MA. Karena rata-rata yang ada di sekolah ini adalah orang awam tidak sama dengan siswa MA, siswanya itu ya bermacam-macam jadi ya harus lebih banyak sabarnya. Penerapan karakternya kita melalui RPP dan pembiasaan. Dan disini yang paling kita utamakan dalam menerapkan karakter adalah tata krama atau sopan santunnya mbak.”*

Kurikulum di SMK Bhakti Mulia ini menggunakan K-13, jadi guru lebih ringan dalam proses mengajar dan siswanya dituntut untuk mandiri dan bertanggung jawab dengan tugasnya sendiri.

---

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Joko Arifianto, S. E., M. M., selaku Kepala Sekolah SMK Bhakti Mulia Pare, bertempat di Kediaman Bapak Joko Arifianto S. E., M.M., Pada tanggal 21 Desember 2020, pukul 08.00 wib.

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Joko Arifianto, S. E., M. M., selaku Kepala Sekolah SMK Bhakti Mulia Pare, bertempat di Kediaman Bapak Joko Arifianto, S. E. M. M., Pada tanggal 21 Desember 2020, pukul 08.00 wib.

*“jadi disini kita sudah menggunakan k-13 mbak, yang dimana dari situ diharapkan siswa belajar untuk bisa menjadi mandiri dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh guru. Disini kan proses belajar mengajarnya hanya 3 jam, jadi siswa itu mencari jati diri dengan mengembangkan materi, darisana diharapkan siswa itu bisa menciptakan hasil dari apa yang telah ia pelajari dari materi yang telah diajarkan tersebut, tidak hanya melalui buku saja tetapi bisa juga menggunakan media yang ada saat ini untuk dimanfaatkan sebaik mungkin agar siswa memiliki karakter dan kepribadian yang baik tentunya.”<sup>26</sup>*

Penerapan karakter di SMK Bhakti mulia ini melalui semua aspek, baik kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler itu sendiri. Pertanyaan selanjutnya yang diajukan kepada responden yaitu mengenai program pendukung untuk membentuk karakter yang ada di SMK Bhakti Mulia, dalam hal ini Waka Kesiswaan mengatakan bahwa:<sup>27</sup>

*“kalau program pendukung dalam penerapan pendidikan karakter disekolah ini ya tentunya ada ya mbak. seperti pembiasaan berdoa sebelum belajar dan bersalaman dengan guru. Salah satunya juga ada yaitu Germus, jadi digermus itu merupakan ajang untuk membentuk karakter siswa yang dimana dalam Germus itu pasti kan ada kajian-kajian mengenai karakter itu sendiri, jadi dari sana siswa bisa menerapkan tentang kajian yang telah ia peroleh dalam Germus tersebut. Selain itu, disini kami juga sangat menerapkan karakter disiplin pada siswa. Jadi disini kami membiasakan siswa itu kesekolah harus datang tepat waktu jika tidak maka akan kami berikan sanksi.”*

Pertanyaan berikutnya yang diajukan kepada responden yaitu tentang sarana dan prasara pendukung dalam penerapan pendidikan karakter. “Disini sarprasnya sudah cukup mendukung untuk penerapan karakter siswa, karena disini kami memberikan fasilitas pendukung sesuai dengan keinginan dan minat siswa itu sendiri.”<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Lutfian Afrizal, S. Kep. Ns, selaku Waka Kesiswaan di SMK Bhakti Mulia Pare, bertempat di ruang pendaftaran peserta didik baru. Pada tanggal 22 Desember 2020, pukul 10.00 wib.

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Lutfian Afrizal, S. Kep. Ns, selaku Waka Kesiswaan di SMK Bhakti Mulia Pare, bertempat di ruang pendaftaran peserta didik baru. Pada tanggal 22 Desember 2020, pukul 10.00 wib.

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Lutfian Afrizal, S. Kep. Ns, selaku Waka Kesiswaan di SMK Bhakti Mulia Pare, bertempat di ruang pendaftaran peserta didik baru. Pada tanggal 22 Desember 2020, pukul 10.00 wib.

Pertanyaan berikutnya yang diajukan kepada responden yaitu apa saja kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMK Bhakti Mulia. Dilembaga pendidikan selain mendapatkan pelajaran berupa pendidikan formal, siswa juga mendapatkan kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan bakat dan minat siswa agar dapat tersalurkan dan dapat melatih karakter siswa dengan baik. Kegiatan ekstrakurikuler di SMK Bhakti Mulia Pare meliputi:<sup>29</sup> Pramuka, Germus, Musik, Jurnalistik, ST, dan lain-lain

Hal tersebut tentunya sejalan dengan pendapat dari Pearce II dan Robinson yang menyatakan bahwa, strategi adalah rencana berskala besar, dengan orientasi masa depan, guna berinteraksi dengan kondisi persaingan untuk mencapai tujuan lembaga.

Sejalan dengan temuan penelitian bahwa strategi penerapan karakter pada siswa bisa diterapkan melalui pembiasaan kedisiplinan, program-program yang mendukung karakter, pendekatan dengan siswa, serta melakukan komunikasi yang baik antara guru dan siswa.

Menurut pendapat dari peneliti, strategi kepemimpinan kepala sekolah yang diterapkan dalam pendidikan karakter yaitu melalui pembiasaan-pembiasaan, program pembelajaran maupun ekstrakurikuler, dan kedisiplinan

### ***Kendala Dalam Penerapan Pendidikan Karakter di SMK Bhakti Mulia Pare***

Dalam dunia pendidikan, untuk menerapkan karakter siswa yang ada di sekolah umum seperti ini tentunya ada berbagai macam kendala yang dihadapi oleh kepala sekolah maupun tenaga pendidiknya itu sendiri. Dalam hal ini, kendala yang dihadapi yaitu:<sup>30</sup>

*“Kendala yang dihadapi itu pasti ada mbak, karena siswa dalam satu kelas itu bermacam-macam karakternya tidak sama. Nah, problem yang kami hadapi ini berasal dari keluarga siswa yang bermacam-macam, mulai dari ada keluarga siswa yang broken home, pergaulan, ada juga siswa kami yang bekerja di dunia malam, dan berbagai macam lagi. Jadi basic keluarga itu mempengaruhi pribadi anak itu sendiri, siswa ini kan hidupnya dilingkungan masyarakat tidak di pondok pesantren jadi pengaruh lingkungannya itu lebih besar.*

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan Dandi Fernanda, Selaku siswa di SMK Bhakti Mulia Pare, Pada tanggal 23 Desember 2020, melalui via wa.

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Yusuf Fawzy W, S. Farm, Apt. Selaku Guru Mata Pelajaran PAI di SMK Bhakti Mulia Pare. Pada tanggal 22 Desember 2020, pukul 10.00 wib.

*Terutama itu kendala yang kami hadapi, masalah yang terjadi dalam keluarga siswa dan lingkungan itu sendiri.”*

Pertanyaan berikutnya yang diajukan kepada responden yaitu cara mengatasi siswa yang bermasalah di SMK Bhakti Mulia tersebut, jawaban yang diterima yaitu:<sup>31</sup>

*“Disini kan ada BK, jadi jika ada siswa yang bermasalah ya akan kita bawa keruang BK. Tapi biasanya jika BK tidak mengatasi ya siswa itu akan saya panggil dan saya suruh kerumah saya, dan disana saya akan melakukan pendekatan secara personal kepada siswa tersebut, dari sana saya akan menggali informasi dari anak tersebut. Anak yang bermasalah itu kan pasti ada sebabnya, jadi dari pendekatan tersebut saya bisa mengetahui apa penyebabnya serta bisa menemukan solusi untuk masalah yang dihadapi anak tersebut.”*

Dalam menerapkan pendidikan karakter siswa disekolah umum seperti SMK tentunya bukan hal yang mudah bagi para tenaga pendidik. Selain itu, dalam proses penerapannya pasti mengalami berbagai kendala. Tetapi suatu kendala tersebut bukan hal yang sulit untuk tidak menerapkan pendidikan karakter bagi siswa. Justru dengan adanya kendala tersebut kita bisa mengevaluasi apa saja yang harus dibenahi dalam menerapkan pendidikan karakter untuk siswa.

Menurut pendapat peneliti, kendala yang paling menonjol dalam penerapan pendidikan karakter di SMK Bhakti Mulia Pare ini yaitu SDM. Yang mana SDM tersebut memiliki latar belakang yang berbeda, pola asuh orang tua yang berbeda pula, dan tentunya lingkungan tempatnya tinggal itu sendiri. Jadi hal-hal tersebut sangat mempengaruhi penerapan pendidikan karakter bagi siswa di SMK Bhakti Mulia tersebut.

## **Penutup**

Kepala sekolah SMK Bhakti Mulia Pare memiliki karakteristik kepemimpinan yang religius. Disamping kepemimpinannya yang religius, Hal ini juga dapat dilihat dari kemampuan kepala sekolah untuk memposisikan dirinya bersikap objektif, demokratis, disiplin, jujur, tegas, serta dapat mengontrol emosi dengan para staf, guru dan siswanya. Melalui hal tersebut maka dapat terciptanya suasana kerja yang harmonis dan akan mampu untuk bekerja secara efektif dan efisien.

---

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Joko Arifianto, S. E, M. M., selaku Kepala Sekolah SMK Bhakti Mulia Pare, bertempat di Kediaman Bapak Joko Arifianto, S, E. M. M., Pada tanggal 21 Desember 2020, pukul 08.00 wib

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam membentuk karakter siswa adalah pembiasaan, kedisiplinan, serta melalui program-program yang ada. Kendala yang dihadapi dalam penerapan pendidikan karakter di SMK Bhakti Mulia Pare ini yaitu SDM.

Rekomendasi hasil kajian dalam penelitian ini, yaitu: bagi pihak sekolah agar lebih mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter dan ditingkatkan lagi baik pihak siswa maupun pihak guru dalam sekolah. Dan bisa mencetak siswa-siswa yang mempunyai karakter yang lebih baik lagi sehingga berguna bagi lingkungan keluarga, maupun masyarakat. Bagi para guru - guru juga agar lebih menerapkan pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar agar siswa memiliki karakter-karakter yang baik lagi dari sebelumnya. Sedangkan bagi para siswa diharapkan agar lebih menanamkan nilai-nilai karakter melalui kegiatan-kegiatan yang sudah di programkan dalam sekolah agar menjadi siswa yang berguna dan siap mengimplementasikan karakter pada lingkungan siswa yang bersangkutan.

### **Daftar Pustaka**

- Abraham, C. S. 2004. *Strategic Planning A Practical Guide for Competitive Success*. Canada: Thomson South Western.
- Arsyad, A. 2010. “*Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa di Perguruan Tinggi*”. Makalah Seminar Nasional Pendidikan Karakter Bangsa. Bogor: Balitbangdiknas.
- Bafadal, Ibrahim. 2007. “Kompetensi Profesional Kepala Sekolah dalam Perspektif UU Sisdiknas dan Permendiknas Nomor: 13 Tahun 2005”. Makalah Seminar Nasional di Banjarmasin. Banjarmasin: Pro gram Magister Manajemen Pendidikan Unlam, Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua, dan Masyarakat dalam Membentuk Karakter Siswa
- Bell, C.R. 1997. *Customer as Partners*. Translate. Jakarta: Professional Book.
- Brandsford, J., & Darling-Hammond (Eds.). 2005. *Preparing Teachers for a Changing World: What Teachers Should Learn and be Able to Do*. San Fransisco, CA: Jossey-Bass.
- Creswell, J.W. 2014. *Research Design Qualitative, Quantitative, & Mixed Methods Approach*. London: Sage.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta: Depdiknas
- Fihris, *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah*, Semarang: PUSLIT IAIN Walisongo, 2010.

- Agus Wibowo, Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Jamal Ma'mur Asmani, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah, Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Managerial, Kompetensi, Kepala Sekolah, Upaya Peningkatan, Kualitas Pendidikan, Di Sdi, Ulumiyah Al-Makruf Muhamad, Hasan Sadili, and Dan Mustajib. "Kompetensi Managerial Kepala Sekolah Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan Di SDI Ulumiyah Al-Makruf." *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*. Vol. 1, December 27, 2020. <https://doi.org/10.2906/SALIMIYA.V1I4.200>.
- Muna, Nailatul. "Strategi Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Studi Di MTs An Nawawiyah Ringinagung Keling Kepung." *Journal of Islamic Studies* 08, no. 01 (March 8, 2021): 32–44. <https://ejournal.stainh.ac.id/index.php/jurnal>.
- Mustajib. "Gaya Kepemimpinan Ketua Forum Musyawiroh Pondok Pesantren Ishlahiyyatul Asroriyyah." *Tafhim Al-'Ilmi* 12, no. 2 (March 31, 2021): 226–40. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/tafhim/article/view/4254>.
- Mustajib, Mustajib, and Lia Roikhanatus Sa'adah. "Manajemen Mutu Pembelajaran Di Masa Pandemi Studi SD Plus Al Hikmah Purwoasri Kediri." *JoIEM (Journal of Islamic Education Management)* 2, no. 1 (April 24, 2021): 38–52. <https://doi.org/10.30762/joiem.v2i1.3153>.
- Amirulloh Syarbini, Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga, Jakarta: Gramedia, 2014.
- Haedar Nashir, Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya, Yogyakarta: Multi Presindo, 2013.
- Muchlas Samani dan Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Daryanto & Suryatri Darmiatun, Implementasi Karakter di Sekolah, Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Jalal, F. 2011. "Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter". Makalah disajikan dalam Temu Pakar PAUDNI, di Jakarta, Tanggal 30 Mei 2011.
- Kemendiknas. 2011. Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan. Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

Gunawan, Heri. Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfa Beta.

Suyuti, Achmad. Pelatihan Dasar Kepemimpinan (Leadership) dari Aspek dan Moral. Pekalongan: Cinta Ilmu, 2002.

Indrafachrudi, Soekarto. Mengantar Bagaimana Memimpin Sekolah Yang Baik. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1993.

E. Mulyasa. Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi. Bandung; Rosdakarya, 2002.

[https://www.researchgate.net/profile/Hengki\\_Wijaya3/publication/325486097/pera-n-kepala-sekolah-dalam-penguatan-pendidikan-karakter-di-sekolah.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Hengki_Wijaya3/publication/325486097/pera-n-kepala-sekolah-dalam-penguatan-pendidikan-karakter-di-sekolah.pdf).  
Diakses tanggal 10 Oktober 2020

Copyright © 2021 *Journal Dirasah*: Vol.4, No. 2, Agustus 2021, p-ISSN: 2615-0212, e-ISSN; 2621-2838

Copyright rests with the authors

*Copyright of Journal Dirasah is the property of Journal Dirasah and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.*

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>

*Dirasah*, Vol.4, No. 2, Agustus 2021